

PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA KOLOM OPINI JAWA POS
(Studi Semiotik tentang Pemaknaan Karikatur Clekit pada Kolom Opini di Jawa Pos
Edisi 3 April 2012)

SKRIPSI



Oleh:

WIENA WIDYA CHRISTANTIE
NPM. 0843010095

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2012

PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA KOLOM OPINI JAWA POS
(Studi Semiotik tentang Pemaknaan Karikatur Clekit pada Kolom Opini
di Jawa Pos Edisi 3 April 2012)

Disusun Oleh:

WIENA WIDYA CHRISTANTIE
NPM. 0843010095

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
PEMBIMBING

Ir. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 19581225199001001

Mengetahui
DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195597181983022001

ABSTRAKSI

WIENA WIDYA CHRISTANTIE, PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA KOLOM OPINI JAWA POS (Studi Semiotik tentang Pemaknaan Karikatur Clekit pada Kolom Opini di Jawa Pos Edisi 3 April 2012)

Pada karikatur Clekit edisi 3 April 2012 ini yang termasuk ikon adalah pria yang mengenakan jas almamater dan tas ransel dan pria yang mengenakan kemeja dan topi. Indeksnya adalah tulisan “BARU BEBERAPA HARI ISTIRAHAT, SUDAH KANGEN DEMO LAGI YA.. KANGEN TERIAK-TERIAK, MAKI-MAKI PEMERINTAH, KANGEN LEMPAR BATU, KANGEN BAKAR BAN, DLL”, tulisan “ADA SATU YANG KITA NGGAK KANGEN, BOGEM APARAT”, garis-garis yang timbul akibat pergerakan tangan yang membawa buku sambil berjalan, ekspresi wajah, dan ekspresi mulut. Sedangkan simbolnya adalah papan demo dan bekas bogem.

Kesimpulan dalam penelitian Pemaknaan Clekit pada kolom Opini Jawa Pos edisi 3 April 2012 adalah masyarakat Indonesia menginginkan pemerintah untuk lebih adil dan terbuka dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam segala permasalahan yang ada di negeri ini sehingga masyarakat tidak perlu berunjuk rasa. Masyarakat juga mengharapkan pihak aparat tidak terlalu ringan tangan dalam menghadapi pengunjuk rasa yang anarki, karena masih ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikannya.

Kata Kunci: karikatur, semiotik, jawa pos, demonstrasi

ABSTRACT

WIENA WIDYA CHRISTANTIE, THE MEANING OF CLEKIT CARICATURE IN OPINION COLOUMN OF JAVA POST (Clekit's Caricature Study Semiotic Edition 3rd Februari 2012 on Java Post Daily)

In caricature clekit edition 3rd April 2012 this is that belong ikon man that wear coat almamater and backpack bag and man that wear shirt and hat. The index article “rest few days already, miss demo again yes. . miss to shouts, use bad language government, miss to throw stone, miss to burn tyre, dll”, article “ada one we are not miss, strike police”, hand movement consequence that lines that bring book while walk, face expression, and mouth expression. While the simbol board demo and former strike.

Conclusion in watchfulness the meaning of clekit in edition post java opinion column 3rd April 2012 indonesia society wishes for government to be more fair and opened in take decision and action in all troubleshoot exist in this country is so that unnecessary society demonstration. Also expect apparatus side not hand underweight in face of demonstrans anarchy, because still there is a way of better to finish it.

keyword: caricature, semiotik, post java, demonstration

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemaknaan Karikatur Clekit pada Kolom Opini Jawa Pos”.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan, petunjuk serta bimbingannya sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan khususnya kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Ir. Didiek Tranggono, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan ilmu untuk penulis.
5. Kedua Orang Tua (Ayah dan Mama) tercinta, dan juga kakak tersayang, Bayu Erry Judhistira, yang senantiasa mendukung penulis sampai saat ini.
6. Yoga Alvino Amir, yang setia menemani dan mendukung penulis selama ini.
7. Sahabat-sahabatku, Rizka Mega P, Muhammad Fuaduzzaki, Marsheilla Martha, Mega Fajerin, Kintan Septifani, yang telah mendukung dan membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan-perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|-----------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1. Landasan Teori | 10 |
| 2.1.1. Surat Kabar | 10 |
| 2.1.1.1. Ciri-Ciri Surat Kabar | 14 |
| 2.1.2. Komunikasi Politik | 15 |
| 2.1.3. Media Cetak | 17 |
| 2.1.4. Karikatur | 20 |
| 2.1.5. Karikatur Dalam Media Cetak | 21 |
| 2.1.6. Kritik Sosial | 23 |
| 2.1.7. Pendekatan Semiotika | 27 |
| 2.1.8. Semiotika Charles Sanders Peirce | 29 |
| 2.1.9. Konsep Makna | 33 |
| 2.2. Kerangka Berpikir | 34 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 37 |
| 3.1. Metode Penelitian | 37 |
| 3.2. Korpus | 38 |

| | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.3. | Unit Analisis | 39 |
| 3.3.1. | Ikon | 39 |
| 3.3.2. | Indeks | 40 |
| 3.3.3. | Simbol | 40 |
| 4.3. | Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 4.4. | Teknik Analisis Data | 41 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 43 |
| 4.1. | Gambaran Umum dan Penyajian Data | 43 |
| 4.1.1. | Karikatur Editorial Clekit | 43 |
| 4.1.2. | Jawa Pos | 45 |
| 4.1.3. | Penyajian Data | 47 |
| 4.2. | Gambar Karikatur Clekit Edisi 3 April 2012 dalam Model Peirce | 48 |
| 4.3. | Interpretasi Tanda di dalam Objek Karikatur Clekit edisi 3 April 2012 Berdasarkan Teori Segitiga Makna | 53 |
| 4.3.1. | Ikon | 53 |
| 4.3.2. | Indeks | 58 |
| 4.3.3. | Simbol | 62 |
| 4.4. | Makna Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat di dalam Objek Karikatur Clekit Edisi 3 April 2012 | 63 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | | 71 |
| 5.1. | Kesimpulan | 71 |
| 5.2. | Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar, buku justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya. (Cangara, 2005:128)

Diantara beberapa jenis media tersebut, media cetak seperti surat kabar memiliki ciri khas dibandingkan dengan media massa lainnya. Yang penting bukan hanya sifatnya yang merupakan media cetak, tetapi khalayak yang diterpanya bersifat aktif, tidak pasif seperti kalau mereka diterpa media radio, televisi dan film.

Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak berperan secara aktif. Karena itu berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain, pada media cetak harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah dicerna oleh khalayak.

Kelebihan media cetak lainnya, ialah bahwa media ini dapat dikaji ulang, didokumentasikan dan dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, serta dapat dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. (Effendy, 2000:313-314)

Selama ini kita tahu bahwa media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik. Assegraf dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* (1991:11) mengatakan bahwa dari keseluruhan fungsi pers yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Fungsi pers sebagai kontrol sosial adalah yang terpenting, karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dalam menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Kontrol sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, kontrol sosial ini dapat terlihat dari penulisan tajuk rencana surat kabar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut ataupun berita yang menjadi wacana publik saat itu. Secara implisit, kontrol sosial dapat dilakukan salah satunya adalah tampilan karikatur. Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat.

Dalam penyajiannya di media cetak, karikatur merupakan salah satu unsur penting, bahkan tak terpisahkan di samping tajuk rencana, opini, dan artikel pilihan lainnya. Bagi pembaca atau setidaknya-tidaknya para pembaca awam, karikatur

membawa arti komunikasi yang penting. Ketika pesan tak bisa lagi tersampaikan dalam bentuk tulisan, maka karikatur seringkali justru bermakna penting karena bisa diinterpretasikan menurut pengalaman personal. Fakta-fakta yang kadang merupakan peristiwa pahit bisa dikemukakan tanpa menyinggung perasaan. (Dan Nimmo, 1993:46)

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui di dalam berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Di dalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. (Indarto, 1999:5)

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan-pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi

muatan makna yang terkandung di dalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam pemaknaannya.

Menurut Waluyanto (2000:128), dibandingkan dengan media verbal, gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar selain disukai dibandingkan dengan informasi (melulu) tertulis karena menata gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan. (Indarto, 1999:1)

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (symbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya. (Indarto, 1999:5)

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata-kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti, karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungannya faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana di dalamnya terkandung makna, maksud dari arti yang harus diungkap. Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003:163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau

tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk instuasi, ide, cara berpikir, harapan, dan banyak hal lain.

Karikatur (latin : caricature) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni melototkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke – 17 di Eropa, Inggris, dan sampai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cerak pada saat itu (Pramoedjo, 2008:13). Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau suatu masalah. Meksi dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang tidak menghibur, bahkan dapat membuat orang tersenyum kecut. (Pramodjo, 2008:13)

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Di samping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda verbal dan visual dalam iklan layanan masyarakat.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dunia aspek yaitu tanda verbal dan visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Clekit merupakan opini redaksi media Jawa Pos yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa ini. Baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan musibah yang sedang dialami masyarakat. Isi pesan dari gambar tersebut biasanya ditujukan untuk mengkritik kebijakan atau langkah pemerintah atau lembaga dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.

Dalam gambar editorial Clekit edisi Selasa, 3 April 2012, ditampilkan diantaranya dengan visualisasi gambar dua orang pria yang berstatus mahasiswa sebagai pengunjuk rasa. Pria yang pertama, mengenakan jas almamater dan tas ransel sambil memikul papan demo di pundaknya, sedangkan pria yang kedua mengenakan kemeja dan topi sambil membawa buku. Di sekitar mata kirinya terdapat luka memar bekas bogem atau pukulan dari aparat. Keduanya berwajah sedih. Kedua mahasiswa tersebut telah melakukan aksi unjuk rasa. Sepertinya unjuk rasa berujung ricuh, maka dari itu salah satu dari mereka terkena bogem mentah dari aparat. Unjuk rasa atau demonstrasi adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di

hadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Unjuk rasa umumnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintah, atau para buruh yang tidak puas dengan perlakuan majikannya. Namun unjuk rasa juga dilakukan oleh kelompok-kelompok lainnya dengan tujuan lainnya. Unjuk rasa kadang dapat menyebabkan pengrusakan terhadap benda-benda. Hal ini dapat terjadi akibat keinginan menunjukkan pendapat para pengunjuk rasa yang berlebihan. (http://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk_rasa)

Dalam rubrik karikatur di Jawa Pos yang disebut “Clekit”, Jawa Pos lebih kritis dan menggambarkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Clekit berani menggambarkan dua pria dengan raut wajah sedih yang merasa rindu untuk berunjuk rasa lagi, tetapi salah satu dari mereka ada yang kena getahnya, yaitu kena bogem atau pukulan dari aparat. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi semiotik Pierce pada karikatur tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, pemilihan karikatur Clekit yang bertema “Unjuk Rasa” sebagai objek penelitian karena karikturnya mengggelitik, karena apa yang disajikan dalam karikatur editorial tersebut seakan-akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh karikaturis. Dalam mengungkapkan makna pesan karikatur

tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Semiotik menurut Charles Sanders Peirce yaitu tanda atas ikon, indeks, dan simbol yang berhubungan dengan acuannya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemaknaan karikatur Clekit pada kolom Opini di Jawa Pos edisi 3 April 2012?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan karikatur Clekit pada kolom Opini di Jawa Pos edisi 3 April 2012.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada para peneliti yang lain.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak Editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat. Sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.